

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya adalah sebuah proses dalam memimpin, membimbing, dan membina kehidupan intelektual kaum muda agar berkembang menjadi makhluk yang sempurna, baik dalam fisik maupun psikisnya. Seseorang yang telah mengenyam pendidikan memiliki kemampuan untuk mempelajari informasi baru dan menggunakannya secara tepat. Menawarkan landasan ilmu yang kokoh yang dapat disesuaikan dengan kelebihan seseorang dan membantu mereka mengembangkan kepribadiannya. Seseorang akan mengembangkan akhlak mulia dan rasa tanggung jawab sebagai hasil dari pendidikan dan pengetahuannya.

Pemerintah, masyarakat, keluarga, dan individu semuanya melakukan upaya sungguh-sungguh untuk mendidik masyarakat. Ada proses pengajaran yang terlibat dalam pendidikan, dan itu terjadi agar orang bisa mendapatkan bimbingan dan pelatihan yang mereka butuhkan baik dari pendidikan resmi maupun informal yang terjadi terus menerus sepanjang hidup mereka. Pendidikan merupakan tatanan ideal untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu mengisi peran dalam berbagai situasi di masa kini dan masa depan agar menjadi manusia ideal secara ilmiah dan manusia yang bertakwa.

Melalui pendidikan, sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Sistem pendidikan harus terus diperbaiki apabila terjadi kesalahan atau kelemahan agar menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Tidak diragukan lagi ada kebutuhan

akan pendidikan di wilayah mana pun di dunia dengan populasi manusia yang cukup besar. Orang harus bersiap-siap di era globalisasi agar selalu tersedia untuk digunakan kapan pun dan kapan pun. Tentu saja semua itu saling berhubungan dengan bagaimana pendidikan mempengaruhi bagaimana manusia berperilaku sebagai individu. Ahmad Susanto menggugat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang ini menggambarkan pembelajaran berlangsung dalam lingkungan belajar dan melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan bahan pelajaran. Menurut sudut pandang ini, belajar adalah bantuan yang diberikan guru kepada siswa saat mereka berusaha memperoleh hal-hal seperti fakta, keterampilan, dan karakter, serta membentuk sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, belajar adalah proses yang membantu pembelajaran yang efektif untuk anak-anak.. Namun dalam praktiknya, istilah "belajar" dan "mengajar" sering digunakan secara bergantian.¹

Guru adalah penanggung jawab pendidikan anak didiknya, baik secara tradisional maupun saat ini. Instruktur terampil membuat pelajarannya sederhana untuk dipahami dan diterima. UU No. Empat belas Tahun 2005 pasal delapan mengatur syarat-syarat pekerjaan guru menyebutkan bahwa guru harus memenuhi syarat akademik, memiliki kompetensi dan kualifikasi pendidikan tertentu, sehat jasmani dan rohani, serta mampu menyelenggarakan pendidikan nasional. Pasal 10 ayat 1 UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan apa yang dimaksud dengan kompetensi di atas dan menyatakan bahwa setiap guru memiliki empat kompetensi keguruan, antara lain:

¹Ahmad Susanto, *Teori Pembelajaran dan Pendidikan Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cetakan Pertama, (2013), hal. 19

1. Kemampuan mengawal pembelajaran siswa melalui kompetensi pedagogik.
2. Kompetensi kepribadian yang konsisten, memberikan contoh yang baik bagi peserta didik dan berakhlak mulia, arif, dan berwibawa.
3. Kompetensi profesional, atau kemampuan untuk memahami suatu pokok bahasan secara mendalam dan menyeluruh.
4. Kemampuan instruktur untuk berhubungan kepada murid dan masyarakat setempat secara efektif dan efisien dikenal sebagai kompetensi sosial.²

Ketika ada guru yang berkompoten dan mumpuni di bidang mata pelajarannya, pendidikan berjalan dengan lancar. Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional merupakan empat aspek kompetensi guru. Untuk menjadi guru yang profesional, seorang guru harus mampu mendemonstrasikan masing-masing empat kemampuan tersebut.

Seorang guru harus memiliki keempat kompetensi mengajar tersebut di atas. Seorang guru tidak dapat dianggap sebagai guru profesional kecuali mereka memiliki dan menggunakan kompetensi tersebut. Bagaimana seorang guru dapat mengajar, membina, dan membimbing siswa yang berkarakter jika mereka tidak memiliki kompetensi tersebut?

Bersamaan dengan tiga bentuk kompetensi lainnya, yaitu kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional, kompetensi kepribadian merupakan jenis kompetensi krusial yang harus dimiliki atau dikuasai oleh pengajar. Penguasaan kompetensi kepribadian seorang guru sangat penting bagi guru, sekolah, dan khususnya siswa. Akan sangat bermanfaat jika seorang

²Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, *UU dan Peraturan Pemerintah perihal Pengetahuan* (2006), hal. 31.

guru menunjukkan kompetensi kepribadian yang memadai, salah satunya adalah upaya untuk peningkatan kemampuan murid.³

Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi guru, berikut kompetensi kepribadian guru kelas dan pengajar mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah.:

1. Mematuhi hukum masyarakat, standar agama, dan budaya nasional
2. Menampilkan diri Anda sebagai orang yang berintegritas, menjadi orang yang terhormat, dan menjadi teladan bagi orang lain.
3. Proyeksikan citra diri Anda sebagai seseorang yang dapat diandalkan, mantap, dewasa, bijaksana, dan kuat.
4. Menunjukkan tanggung jawab yang tinggi, etos kerja yang kuat, rasa bangga profesional, dan kepercayaan diri.
5. Menjunjung tinggi prinsip moral guru.⁴

Efektivitas proses belajar mengajar ditentukan oleh instruktur, maka penting bagi guru untuk memiliki berbagai kemampuan agar tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.⁵ Selain memiliki kemampuan mengajar yang diperlukan, seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang positif karena hal ini akan mempengaruhi cara belajar siswa. Ketika mengajar di kelas maupun di luar kelas, kepribadian guru yang jenaka, dewasa, dan tidak mudah tersinggung juga akan membuat siswa menghargai dan mengaguminya.⁶

Ada pendidik dan murid ketika kita berbicara tentang pendidikan. untuk membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Proses belajar mengajar dalam pendidikan tidak mungkin dipisahkan dari proses pencapaian suatu tujuan. Karena interaksi antara seseorang dan lingkungannya, belajar terjadi.

³<http://journal.uad.ac.id/index.php/Citizenship/article/download/6402/3364>

⁴https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-18438-11_0869.PDF

⁵S.A., *Cara Menggunakan Strategi Teaching, Quantum Teaching*, (2010), hal. 79

⁶<http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>

Setiap orang melewati proses belajar yang kompleks selama hidupnya. Karena interaksi antara seseorang dan lingkungannya, belajar terjadi. Dengan demikian belajar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Pergeseran perilaku merupakan salah satu tanda bahwa seseorang telah mempelajari sesuatu, yang mungkin disebabkan oleh penyesuaian pengetahuan, kemampuan, dan sikap.⁷

Pengejaran pengetahuan yang disengaja dengan tujuan untuk sukses disebut dengan belajar. Ada beberapa tantangan yang muncul selama proses pembelajaran baik dari variabel internal maupun eksternal, atau internal dan eksternal. Kemauan belajar siswa merupakan salah satu tantangan dalam proses pembelajaran; jika murid tidak mau belajar, tidak akan ada kemajuan. Akibatnya, tujuan pendidikan tidak akan tercapai.

Faktor utama dalam proses pembelajaran adalah keinginan siswa untuk belajar, karena tanpa minat yang minimal sekalipun, proses pembelajaran akan dianggap tidak berhasil atau membosankan. Belajar adalah proses yang sulit yang terjadi ketika siswa dan guru bekerja sama menuju tujuan bersama. Karena bermain-main sambil belajar tidak diperbolehkan dalam kegiatan belajar dan bahkan dapat berdampak negatif pada teman yang berkomitmen untuk belajar, sikap guru mempengaruhi kemauan siswa untuk belajar.

Judul skripsi ini dipilih oleh penulis setelah mempertimbangkan penjelasan dan uraian di atas mengenai “PERSEPSI TENTANG KEPERIBADIAN

⁷Azhar Arsyad, (2014), *Media Pembelajaran*, Jakarta, : PT Raja Grafindo Persada, hal. 1.

GURU DAN HUBUNGANYA DENGAN KEMAUAN BELAJAR SISWA di MTs PAB-1 HELVETIA”

B. Identifikasi Masalah

Diperlukan untuk mengidentifikasi kesenjangan sebagai berikut mengingat konteks masalah yang diungkapkan sebelumnya:

1. Sikap pengajar di MTs PAB-1 Helvetia memiliki pembawaan yang positif.
2. Rendahnya minat belajar siswa.
3. Apakah siswa berpartisipasi aktif seperti dulu dalam proses pembelajaran.
4. Siswa kurang terlibat dalam proses pendidikan.
5. Siswa lebih suka bermain daripada belajar.
6. Siswa kurang semangat belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pengakuan terhadap masalah-masalah tersebut di atas dan dengan mempertimbangkan keterbatasan pengetahuan, keterampilan, waktu, dan keuangan peneliti. Peneliti membatasi masalah berikut dalam penelitian ini: Di MTs PAB-1 Helvetia, persepsi tentang kepribadian guru dan bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar muridnya diperiksa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perasaan peserta didik MTs PAB-1 Helvetia tentang kepribadian guru?
2. Seberapa bersemangat peserta didik MTs PAB-1 Helvetia dalam melakukan pembelajaran?
3. Apakah ada kaitannya sikap pribadi pendidik MTs PAB-1 Helvetia dengan semangat belajar siswanya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui persepsi siswa tentang kepribadian gurunya di MTs PAB-1 Helvetia
2. Untuk menilai seberapa besar keinginan siswa untuk belajar di MTs PAB-1 Helvetia
3. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap kepribadian guru dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa di MTs PAB-1 Helvetia

F. Kegunaan Penelitian

Investigasi sikap pribadi pendidik dan hubungannya dalam keterbukaan peserta didik di MTs PAB I Helvetia terhadap pembelajaran diperkirakan akan menghasilkan sejumlah keuntungan, termasuk:

1. Konseptual

Kajian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk dan informasi yang dapat membantu meningkatkan mutu dan mutu pendidikan di sekolah

dalam kaitannya dengan hubungan kepribadian guru dengan kemauan belajar siswa.

2. Realistis

a. Untuk lembaga

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, khususnya mengenai asumsi sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh penulis.

b. Untuk Instruktur

Studi ini dapat membantu guru mendapatkan lebih banyak pemahaman tentang hubungan antara kepribadian mereka dan motivasi murid mereka untuk belajar.

c. Untuk akademisi

Menambahkan wawasan serta pemahaman mengenai hubungan sikap pendidikan dan keterbukaan siswa terhadap pembelajaran sangat membantu penulis penelitian.